Volume 14, Nomor 2, Tahun 2026 E-ISSN: 2621-5101 P-ISSN:2354-7294

# KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN *SEIMEI SHIKI* KARYA SAYAKA MURATA

Asmani Ewina Nur [1], Fithyani Anwar [2]

[1,2] Universitas Hasanuddin

Email: asmaniewinanur@gmail.com[1]
fithyani@unhas.ac.id[2]

## Abstract

This study examines social criticism in Sayaka Murata's short story collection *Seimei Shiki* (2019) using Ian Watt's sociology of literature. Employing a qualitative descriptive method, the study analyzes twelve short stories through close reading and note-taking, supported by secondary sources on relevant social conditions in Japan. The findings identify five recurring domains through which social issues and criticism are articulated: demographic change, marriage, and family structure; body, sexuality, gender, and human dignity; consumption and commodification in modern life; productivity, rest, and the quality of social relationships; and changing social norms and conflicts in individual values. Murata's criticism is expressed both indirectly through social representation and more explicitly through characters' statements, actions, conflicts, irony, and value clashes. The study concludes that *Seimei Shiki* reworks social realities into fictional situations that question accepted norms while highlighting tensions between individuals and changing social values.

**Keywords:** social criticism; sociology of literature; Ian Watt; Sayaka Murata; Seimei Shiki

## 1. PENDAHULAN

Karya sastra tidak lahir dalam ruang yang terpisah dari masyarakat. Pengarang hidup di tengah lingkungan sosial tertentu, dan pengalaman, nilai, serta persoalan yang berkembang di dalamnya dapat hadir kembali dalam karya melalui berbagai bentuk representasi. Dalam kajian sosiologi sastra, hubungan antara sastra dan masyarakat menjadi salah satu perhatian utama. Watt (1964) menempatkan karya sastra dalam keterkaitannya dengan kehidupan sosial, sementara Yulianto (2017) menjelaskan bahwa kritik sosial dapat muncul sebagai respons terhadap berbagai persoalan yang berkembang dalam masyarakat. Atas dasar itu, karya sastra tidak hanya dapat dinikmati sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi ruang bagi pengarang untuk menanggapi, mempertanyakan, atau mengkritisi nilai dan kebiasaan sosial tertentu. Bentuk penyampaiannya pun beragam, salah satunya melalui cerita pendek.

Sayaka Murata merupakan salah satu pengarang Jepang kontemporer yang sejumlah karyanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Pada 2019, Murata menerbitkan kumpulan cerpen *Seimei Shiki* (生命式), yang kemudian hadir dalam bahasa Indonesia dengan judul *Upacara Kehidupan* pada 2024. Kumpulan ini memuat dua belas cerpen dengan tokoh, latar, dan konflik yang berbeda. Meskipun demikian, cerita-cerita tersebut sama-sama memperlihatkan tokoh yang berhadapan dengan norma, tradisi, kebiasaan, serta perubahan nilai dalam lingkungan sosialnya. Karena itu, *Seimei Shiki* tidak hanya menawarkan kisah-kisah yang bersifat individual, tetapi juga menghadirkan persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat.

Kecenderungan tersebut terlihat, misalnya, dalam "Seimei Shiki" dan "Sutekina Sozai". Cerpen "Seimei Shiki" menghadirkan masyarakat yang telah menormalisasi praktik menyantap

Volume 14, Nomor 2, Tahun 2026 E-ISSN: 2621-5101 P-ISSN:2354-7294

tubuh orang yang meninggal dan menjadikan upacara kematian sebagai bagian dari proses mencari pasangan untuk inseminasi. Sementara itu, "Sutekina Sozai" memperlihatkan pertentangan pandangan mengenai pemanfaatan tubuh manusia yang telah meninggal sebagai bahan untuk menghasilkan berbagai benda. Kedua cerpen tersebut menunjukkan bagaimana sesuatu yang dianggap tidak lazim dapat ditempatkan sebagai bagian dari kehidupan sosial dalam dunia cerita. Persoalan serupa, meskipun dalam bentuk yang berbeda, juga muncul dalam sepuluh cerpen lainnya. Keragaman tema dan situasi itulah yang menjadikan *Seimei Shiki* menarik untuk dikaji melalui perspektif kritik sosial.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas karya Sayaka Murata maupun persoalan sosial dalam sastra Jepang. Specchio (2023) mengkaji *Seimei Shiki* bersama karya Ono Miyuki dengan menyoroti representasi tubuh, kanibalisme, dan dunia distopia. Dalam konteks hubungan sastra dan masyarakat Jepang, Aenum dan Anwar (2024) membahas alienasi dalam *Ningen Shikkaku* karya Dazai Osamu dan mengaitkan pengalaman tokoh dengan fenomena sosial dalam masyarakat Jepang. Salsabila dan Anwar (2025) menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengkaji representasi maskulinitas dalam kumpulan cerpen *Onna no Inai Otokotachi* karya Haruki Murakami dan menghubungkannya dengan konstruksi maskulinitas dalam masyarakat Jepang. Kajian mengenai kritik sosial juga dilakukan oleh Antika et al. (2025), Hasdar (2021), Setyowati (2024), dan Novitasari (2021) dengan objek serta pendekatan yang berbeda. Keseluruhan penelitian tersebut memperlihatkan bahwa karya sastra dapat dibaca dalam hubungannya dengan persoalan sosial yang melingkupi masyarakat.

Meskipun demikian, masih terdapat ruang yang belum banyak dibahas. Penelitian Specchio (2023) menggunakan *Seimei Shiki* sebagai salah satu objek kajian, tetapi perhatian utamanya terletak pada representasi tubuh dan persoalan yang berbeda dari fokus penelitian ini. Sementara itu, Aenum dan Anwar (2024), Salsabila dan Anwar (2025), Antika et al. (2025), Hasdar (2021), Setyowati (2024), dan Novitasari (2021) sama-sama membahas hubungan sastra dan persoalan sosial, tetapi menggunakan objek kajian yang berbeda. Berdasarkan penelusuran tersebut, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas bentuk dan pemaknaan kritik sosial dalam keseluruhan kumpulan cerpen *Seimei Shiki* karya Sayaka Murata. Posisi inilah yang menjadi dasar penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Seimei Shiki* sekaligus menjelaskan bagaimana kritik tersebut dimaknai melalui tokoh, konflik, peristiwa, dan nilai yang ditampilkan dalam cerita. Perspektif sosiologi sastra digunakan untuk membaca hubungan antara persoalan yang hadir dalam teks dengan kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pembacaan terhadap karya Sayaka Murata dan kajian mengenai sastra Jepang kontemporer, khususnya yang menempatkan karya sastra dalam hubungannya dengan perubahan nilai dan persoalan sosial.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Seimei Shiki* (生命式) karya Sayaka Murata. Pendekatan kualitatif dipilih karena data penelitian berupa teks yang perlu dipahami melalui pembacaan dan pemaknaan secara mendalam. Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam mengkaji objek pada kondisi alamiah dan lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menguraikan data yang berkaitan dengan bentuk dan pemaknaan kritik sosial dalam cerita. Untuk membaca hubungan antara persoalan yang muncul dalam teks dan

Volume 14, Nomor 2, Tahun 2026 E-ISSN: 2621-5101 P-ISSN:2354-7294

kehidupan sosial masyarakat, analisis dilakukan dengan menggunakan perspektif sosiologi sastra.

Data primer penelitian bersumber dari kumpulan cerpen *Seimei Shiki* karya Sayaka Murata yang diterbitkan oleh Kawade Shobō Shinsha pada 2019. Edisi bahasa Indonesia berjudul *Upacara Kehidupan*, yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada 2024, digunakan sebagai sumber pendamping. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik baca dan catat. Seluruh cerpen dibaca secara cermat untuk menemukan bagian-bagian yang berkaitan dengan persoalan sosial dan kritik sosial, kemudian data yang dianggap relevan ditandai dan dicatat sesuai dengan fokus penelitian. Selain teks utama, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sosiologi sastra Ian Watt, kritik sosial, karya Sayaka Murata, serta kondisi sosial yang berhubungan dengan temuan dalam cerita. Sumber-sumber tersebut digunakan sebagai landasan teoretis sekaligus bahan pendukung dalam proses interpretasi (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Setelah seluruh cerpen dibaca, data yang berkaitan dengan rumusan masalah diidentifikasi dan dikumpulkan. Data tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan persoalan sosial dan bentuk kritik yang muncul dalam cerita. Pada tahap berikutnya, setiap data dideskripsikan dan ditafsirkan dengan menggunakan perspektif sosiologi sastra untuk melihat hubungan antara representasi dalam teks dan konteks sosial yang relevan. Sumber sekunder digunakan untuk membantu memberikan konteks terhadap persoalan yang dibahas, bukan untuk menjadikan karya sastra sebagai gambaran langsung mengenai masyarakat. Hasil analisis selanjutnya disusun untuk menjelaskan bentuk serta pemaknaan kritik sosial dalam *Seimei Shiki*, kemudian dirumuskan menjadi kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

## 3. TINJAUAN PUSTAKA

Sastra memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial karena menggunakan bahasa, yang pada dasarnya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, sebagai medium penyampaiannya. Damono (1978) menyebut sastra sebagai lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, sedangkan kehidupan yang dihadirkan di dalam karya tidak terlepas dari kenyataan sosial. Melalui karya sastra, berbagai pengalaman manusia, hubungan antartokoh, nilai, maupun persoalan yang berkembang dalam masyarakat dapat diolah kembali ke dalam bentuk fiksi. Salah satu bentuknya adalah cerita pendek atau cerpen, yang membangun dunia cerita melalui perpaduan unsur seperti tema, alur, tokoh, dan latar. Dalam penelitian ini, kumpulan cerpen *Seimei Shiki* karya Sayaka Murata dibaca sebagai karya yang menghadirkan beragam persoalan sosial melalui pengalaman tokoh dan dunia yang dibangun dalam masing-masing cerita.

Keterkaitan antara sastra dan masyarakat menjadi wilayah kajian sosiologi sastra. Menurut Damono (1978), sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mempertimbangkan hubungan karya sastra dengan masyarakat. Pengarang hidup sebagai bagian dari lingkungan sosial tertentu, membawa pengalaman serta pandangan yang kemudian dapat diolah ke dalam karya, sementara karya tersebut pada akhirnya hadir kembali di tengah masyarakat pembacanya. Namun, karya sastra tidak dapat diperlakukan sebagai catatan yang merekam kenyataan secara apa adanya. Kondisi sosial yang hadir dalam karya telah melewati proses pemilihan, pengolahan, dan penciptaan kembali oleh pengarang. Oleh sebab itu, persoalan sosial dalam karya dapat dipahami melalui cara tokoh, konflik, kebiasaan, nilai, maupun situasi tertentu dibangun dan diberi makna di dalam teks.

Volume 14, Nomor 2, Tahun 2026 E-ISSN: 2621-5101 P-ISSN:2354-7294

Kerangka sosiologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pemikiran Ian Watt. Watt membagi kajian hubungan sastra dan masyarakat ke dalam tiga aspek, yakni konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra (Damono, 1978; Wiyatmi, 2013). Aspek pertama melihat posisi pengarang dalam masyarakat serta hubungannya dengan lingkungan sosial dan pembaca. Aspek kedua menaruh perhatian pada persoalan sejauh mana karya dapat merepresentasikan kondisi masyarakat. Istilah "cermin" dalam pengertian ini tidak berarti bahwa sastra menyalin kenyataan secara langsung, karena realitas yang masuk ke dalam karya selalu mengalami proses pengolahan oleh pengarang. Adapun fungsi sosial sastra berkaitan dengan hubungan antara nilai sastra dan nilai sosial serta kemungkinan peran karya bagi pembacanya. Dalam penjelasan Watt, karya sastra dapat berkaitan dengan perubahan sosial, berfungsi sebagai hiburan, atau menjalankan keduanya sekaligus dengan menyampaikan nilai melalui karya yang tetap memiliki fungsi estetik.

Kerangka Ian Watt menjadi dasar konseptual penelitian ini, dengan penekanan analisis pada sastra sebagai representasi masyarakat dan fungsi sosial sastra. Konteks sosial pengarang ditempatkan sebagai informasi pendukung untuk memahami posisi Sayaka Murata dan persoalan yang muncul dalam karyanya. Aspek sastra sebagai cermin masyarakat menjadi dasar untuk melihat bagaimana kondisi, nilai, kebiasaan, dan persoalan sosial diolah melalui tokoh, konflik, peristiwa, serta kehidupan masyarakat yang dibangun dalam cerita. Sementara itu, fungsi sosial sastra digunakan untuk menafsirkan kritik yang muncul melalui berbagai representasi tersebut. Kerangka ini memungkinkan penelitian membedakan bagian yang lebih bersifat menggambarkan suatu kondisi sosial dengan bagian yang memperlihatkan kritik secara lebih jelas melalui perkataan, tindakan, konflik, maupun pertentangan nilai antartokoh.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap dua belas cerpen dalam *Seimei Shiki* menunjukkan bahwa persoalan sosial yang dihadirkan Sayaka Murata tidak berdiri sendiri dalam satu cerita, tetapi muncul kembali dalam bentuk yang berbeda pada beberapa cerpen. Dari keseluruhan data, persoalan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu (1) perubahan demografi, pernikahan, dan struktur keluarga; (2) tubuh, seksualitas, gender, dan martabat manusia; (3) konsumsi dan komodifikasi dalam kehidupan modern; (4) produktivitas, istirahat, dan kualitas hubungan sosial; serta (5) perubahan norma sosial dan konflik nilai individu. Pengelompokan ini membantu memperlihatkan hubungan di antara cerpen-cerpen sekaligus membedakan bagian yang sekadar merepresentasikan kondisi sosial dengan bagian yang menyampaikan kritik secara lebih jelas melalui ucapan, tindakan, konflik, maupun pertentangan nilai.

### 1. Perubahan Demografi, Pernikahan, dan Struktur Keluarga

Persoalan mengenai demografi dan perubahan keluarga muncul terutama dalam "Seimei Shiki", "Natsunoyo no Kuchidzuke", "Futari Kazoku", dan "Machi wo Taberu". Dalam "Seimei Shiki", Murata membangun sebuah masyarakat yang mengalami penurunan populasi hingga upaya menambah jumlah manusia akhirnya diperlakukan sebagai sesuatu yang dianggap benar. "Natsunoyo no Kuchidzuke" menghadirkan Yoshiko yang menikah tanpa menjalani hubungan seksual dan memperoleh anak melalui inseminasi, sementara Kikue memilih hidup tanpa menikah. Adapun dalam "Machi wo Taberu", Rina meninggalkan rumah orang tuanya di Saitama dan menjalani kehidupan sendiri di Tokyo. Keempat cerita tersebut memperlihatkan perubahan yang berkaitan dengan reproduksi, perkawinan, bentuk keluarga, dan kehidupan individual.

Volume 14, Nomor 2, Tahun 2026 E-ISSN: 2621-5101 P-ISSN:2354-7294

Kritik terhadap penilaian sosial atas bentuk keluarga terlihat lebih jelas dalam "Futari Kazoku". Yoshiko dan Kikue hidup bersama dan membesarkan anak-anak yang mereka peroleh melalui inseminasi, tetapi kehidupan mereka menjadi bahan pembicaraan orang-orang di sekitarnya. Putri sulung mereka kemudian mengatakan:

Data 1

長女は淡々とした様子で、「芳子お母さん、世間に理解してもらおうなんて期待してるの? 自分たちが良ければいいって思わないと、この先やっていけないと思うよ」と妙に大人びたことを言うだけだった。

(村田、2019:120)

Dengan ekspresi datar dan dewasa, putri sulungnya berkata, "Ibu Yoshiko, Ibu berharap masyarakat akan mengerti? Kita tidak akan bisa hidup tenang kalau tidak yakin ini yang terbaik untuk kita."

(Murata, 2024, p. 98)

Ucapan tersebut memperlihatkan secara langsung bahwa tekanan yang dihadapi Yoshiko dan Kikue berasal dari *seken*, yaitu lingkungan sosial yang menilai bentuk keluarga mereka. Kalimat "Ibu berharap masyarakat akan mengerti?" menunjukkan bahwa masalah utama tidak terletak pada hubungan antaranggota keluarga, melainkan pada penerimaan masyarakat di luar keluarga tersebut. Melalui perkataan putri Yoshiko, Murata mengkritik kecenderungan untuk menjadikan bentuk keluarga yang dianggap umum sebagai ukuran bagi semua keluarga. Kritik itu menjadi lebih kuat karena narasi justru memperlihatkan Yoshiko dan Kikue sebagai keluarga yang hidup rukun dan menyayangi anak-anaknya, sementara persoalan datang dari komentar serta penilaian orang lain. Dengan demikian, yang dipersoalkan bukan keberadaan keluarga tersebut, melainkan cara masyarakat memberi batas terhadap bentuk keluarga yang dianggap dapat diterima.

Persoalan yang ditampilkan dalam cerita-cerita tersebut memiliki kaitan dengan perubahan demografi di Jepang. Statistics Bureau of Japan mencatat bahwa jumlah penduduk Jepang pada 1 Oktober 2024 adalah 123,802 juta jiwa, berkurang 550.000 orang dibandingkan tahun sebelumnya dan merupakan penurunan selama 14 tahun berturut-turut (Statistics Bureau of Japan, 2025b). Data tersebut memberi konteks terhadap persoalan penurunan populasi yang muncul dalam "Seimei Shiki". Namun, dunia yang dibangun Murata tidak dapat diperlakukan sebagai gambaran langsung dari masyarakat Jepang. Cerita tersebut justru membawa persoalan demografi ke situasi yang jauh lebih ekstrem untuk menunjukkan bagaimana tekanan terhadap jumlah penduduk dapat memengaruhi cara masyarakat menentukan sesuatu sebagai benar, wajar, atau normal.

Perubahan pola rumah tangga juga terlihat dari meningkatnya jumlah lansia yang tinggal seorang diri. *Statistical Handbook of Japan 2025* mencatat kenaikan jumlah rumah tangga lansia satu orang dari 3,865 juta pada 2005 menjadi 6,717 juta pada 2020 (Statistics Bureau of Japan, 2025c). Data ini dapat ditempatkan sebagai konteks bagi ucapan Yoshiko dalam "Futari Kazoku" bahwa anak-anak pada akhirnya akan meninggalkan orang tuanya, serta kehidupan Rina yang tinggal sendiri dalam "Machi wo Taberu". Dalam kedua cerita tersebut, Murata lebih banyak menggambarkan perubahan pola keluarga dan kehidupan individual daripada menyampaikan kritik secara langsung. Kritik menjadi lebih tegas ketika pilihan hidup atau bentuk keluarga tertentu kemudian dinilai secara negatif oleh lingkungan sosial, sebagaimana tampak dalam "Futari Kazoku".

### 2. Tubuh, Seksualitas, Gender, dan Martabat Manusia

Volume 14, Nomor 2, Tahun 2026 E-ISSN: 2621-5101 P-ISSN:2354-7294

Persoalan mengenai tubuh, seksualitas, gender, dan martabat manusia muncul dalam "Sutekina Sozai", "Natsunoyo no Kuchidzuke", "Pochi", "Mahoo no Karada", dan "Fuka". "Sutekina Sozai" menghadirkan tubuh orang yang telah meninggal sebagai bahan untuk membuat pakaian dan perabot. Dalam "Pochi", seorang laki-laki dewasa justru diperlakukan sebagai hewan peliharaan. "Mahoo no Karada" menggambarkan pengalaman seksual seorang remaja serta kekhawatiran tokoh lain terhadap kemungkinan terjadinya eksploitasi dan keterbatasan pengetahuan seksual. "Natsunoyo no Kuchidzuke" memperlihatkan bagaimana seksualitas perempuan dapat diberi label tertentu oleh lingkungan, sedangkan "Fuka" menampilkan stereotip terhadap kemampuan perempuan.

Dalam "Fuka", stereotip tersebut terlihat melalui ucapan seorang pekerja laki-laki kepada Haruka:

Data 2

「うわ! すげえの持ち上げようとしてる!」
声がして、そちらを振り向くと、私と同い年くらいのバイトの男の子だった。
「お前まじかよ、そんなの女には無理じゃね?」

(村田、2019:257)

"Wah! Kau mau mengangkat yang seberat itu?"
Aku menoleh ke arah suara itu dan mendapati pemuda pekerja sambilan yang sebaya denganku.
"Apa kau serius? Bukannya mustahil perempuan bisa mengangkat itu?"

(Murata, 2024, p. 213)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan Haruka sudah dinilai berdasarkan jenis kelaminnya sebelum kemampuan dirinya benar-benar diketahui. Ucapan "bukannya mustahil perempuan bisa mengangkat itu?" secara langsung menempatkan perempuan sebagai pihak yang dianggap tidak mampu melakukan pekerjaan fisik tertentu. Melalui perkataan tokoh laki-laki tersebut, Murata mengkritik stereotip gender yang menjadikan jenis kelamin sebagai ukuran untuk menilai kemampuan seseorang. Di sini kritik tidak hanya muncul dari keberadaan laki-laki dan perempuan di tempat kerja, tetapi dari cara salah satu tokoh secara eksplisit membatasi kemampuan Haruka karena ia seorang perempuan.

Data mengenai ketenagakerjaan di Jepang memberi konteks terhadap persoalan tersebut. *White Paper on Gender Equality 2025* mencatat tingkat pekerjaan perempuan usia 15–64 tahun sebesar 74,1% pada 2024, sementara laki-laki mencapai 84,5%. Proporsi perempuan dalam pekerjaan reguler mencapai puncak 60,3% pada kelompok usia 25–29 tahun dan kemudian menurun pada kelompok usia berikutnya, pola yang oleh pemerintah Jepang disebut *L-shaped curve* (Gender Equality Bureau, Cabinet Office, 2025). Data tersebut tentu tidak membuktikan secara langsung adanya stereotip fisik seperti yang dialami Haruka. Namun, perbedaan posisi laki-laki dan perempuan dalam dunia kerja menunjukkan bahwa persoalan gender masih menjadi bagian dari kehidupan sosial Jepang dan dapat digunakan sebagai konteks untuk membaca situasi yang ditampilkan dalam cerita.

Persoalan mengenai tubuh muncul dengan bentuk yang berbeda dalam "Sutekina Sozai". Nana melihat pemanfaatan jasad manusia sebagai sesuatu yang dapat dibenarkan selama bagian tubuh tersebut masih memiliki kegunaan, sedangkan Naoki secara terang-terangan menolaknya. Ia menyebut praktik tersebut "gila" dan "mengerikan", bahkan melempar klip dasi yang dibuat dari kuku manusia. Pertentangan keduanya membuat kritik dalam cerita ini lebih mudah dikenali. Melalui respons Naoki, Murata tidak hanya menggambarkan tubuh yang dijadikan material, tetapi juga mempertanyakan sampai sejauh mana nilai guna dapat dijadikan alasan untuk mengabaikan penghormatan terhadap tubuh

Volume 14, Nomor 2, Tahun 2026 E-ISSN: 2621-5101 P-ISSN:2354-7294

manusia. Konflik antara kedua tokoh tersebut memperlihatkan perbedaan antara logika pemanfaatan dan pertimbangan mengenai martabat manusia.

Pembacaan terhadap "Mahoo no Karada" membutuhkan kehati-hatian yang berbeda. Data cerita memperlihatkan bahwa Ruri mencemaskan kemungkinan Shiho telah ditipu oleh seorang laki-laki yang memiliki ketertarikan seksual terhadap anak. Kekhawatiran tersebut belum cukup untuk menyimpulkan bahwa Shiho benar-benar telah menjadi korban eksploitasi seksual. Karena itu, bagian ini lebih tepat dibaca sebagai gambaran mengenai kerentanan remaja dan pentingnya pengetahuan seksual. Pemaknaan tersebut diperkuat oleh perkataan ibu Ruri bahwa pendidikan seks diperlukan karena seseorang tidak dapat melindungi dirinya tanpa pengetahuan yang memadai. Kritik dalam cerita ini dengan demikian lebih tepat diarahkan pada keterbatasan pengetahuan dan perlindungan yang dimiliki remaja, bukan pada klaim bahwa eksploitasi terhadap Shiho benar-benar telah terjadi.

### 3. Konsumsi dan Komodifikasi dalam Kehidupan Modern

Persoalan konsumsi paling menonjol dalam "Subarashii Shokutaku", sementara bentuk komodifikasi yang lebih ekstrem muncul dalam "Sutekina Sozai". Tema yang berhubungan dengan cara masyarakat memaknai konsumsi juga dapat ditemukan dalam "Machi wo Taberu". "Subarashii Shokutaku" menggambarkan pasangan yang banyak membeli makanan melalui situs daring Happy Future Food dan mengonsumsi berbagai produk siap saji dengan harga tinggi. Kebiasaan berbelanja melalui internet pada dasarnya hanya menjadi bagian dari latar kehidupan mereka. Persoalan mulai muncul ketika pilihan terhadap barang tidak lagi terutama ditentukan oleh kebutuhan, tetapi oleh citra kehidupan yang ingin dicapai.

Hal tersebut terlihat dalam narasi mengenai ketertarikan suami pada produk mahal.

Data 3

> 百円より百万円の詐欺の方が騙されやすいと聞いたことがあるが、夫を見ていると本当にそうだなあと思う。「ワンランク上の生活」に憧れる気持ちが、夫に水色のドリンクを飲ませているのだ。家計が圧迫されるのは考え物だが、夫が唇を真っ青に染めて水色のドリンクを嬉しそうに飲んでいるのを見ていると、なぜだかとてもスカッとする。
>
> (村田、2019:91)

> "Sungguh menarik melihat Suamiku seperti itu. Makin mahal harganya, tampaknya makin senang ia diperdaya. Aku pernah dengar orang lebih mudah kena penipuan satu juta yen daripada seratus yen, dan setelah melihat Suamiku, kupikir itu benar. Perasaan mendambakan 'kehidupan yang lebih berkelas' membuat Suamiku meminum minuman berwarna biru itu. Ekonomi rumah tangga yang menjadi terbebani memang merupakan kekhawatiran, tetapi entah kenapa aku senang melihat Suamiku begitu menikmati minuman itu."
>
> (Murata, 2024, p. 76)

Frasa "kehidupan yang lebih berkelas" menjadi bagian penting dari kritik yang dibangun dalam cerita. Suami tidak semata-mata tertarik pada fungsi minuman yang dibelinya, tetapi juga pada citra yang melekat pada produk tersebut. Narator bahkan menghubungkan kebiasaan itu dengan kemungkinan terganggunya keuangan rumah tangga. Melalui ironi tersebut, Murata mengkritik pola konsumsi yang menjadikan harga dan citra sosial sebagai ukuran nilai suatu barang, meskipun pilihan itu dapat membawa konsekuensi bagi kehidupan keluarga. Kritiknya tidak diarahkan pada kegiatan membeli barang itu sendiri, melainkan pada dorongan untuk mencapai gambaran kehidupan tertentu melalui konsumsi.

Di sisi lain, penggunaan layanan belanja daring lebih tepat dibaca sebagai bagian dari perubahan pola konsumsi masyarakat. *Survey of Household Economy 2024* mencatat bahwa

Volume 14, Nomor 2, Tahun 2026 E-ISSN: 2621-5101 P-ISSN:2354-7294

55,3% rumah tangga Jepang dengan dua anggota atau lebih melakukan pembelian barang atau jasa melalui internet pada 2024, naik dari 53,5% pada tahun sebelumnya. Rata-rata pengeluaran daring mencapai ¥24.928 per rumah tangga setiap bulan, dan makanan menjadi kategori terbesar dengan proporsi 21,0% (Statistics Bureau of Japan, 2025a). Data tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan keluarga dalam "Subarashii Shokutaku" membeli makanan melalui internet memiliki konteks dalam kehidupan masyarakat Jepang kontemporer. Namun, keberadaan belanja daring bukanlah sasaran kritik Murata. Yang lebih dipersoalkan adalah kecenderungan konsumsi yang dilekatkan pada status dan citra kehidupan.

Persoalan konsumsi mendapat bentuk yang jauh lebih ekstrem dalam "Sutekina Sozai". Tubuh orang yang telah meninggal tidak lagi hanya memiliki makna personal atau kemanusiaan, tetapi diolah menjadi pakaian dan berbagai benda. Jika "Subarashii Shokutaku" menghadirkan kritik melalui ironi terhadap harga dan status, "Sutekina Sozai" membawa persoalan tersebut ke wilayah komodifikasi tubuh manusia. Pertentangan antara Nana dan Naoki memperlihatkan bahwa sesuatu yang memiliki nilai guna tidak dengan sendirinya dapat diterima secara moral. Sementara itu, "Machi wo Taberu" menghadirkan perbandingan antara aktivitas kebugaran berbayar seperti *gym* dan kegiatan sederhana seperti berjalan kaki. Bagian ini tidak menunjukkan penolakan terhadap *gym*, melainkan membuka pertanyaan mengenai cara individu memaknai hidup sehat ketika kesehatan juga dapat menjadi bagian dari pola konsumsi dalam kehidupan modern.

### 4. Produktivitas, Istirahat, dan Kualitas Hubungan Sosial

Persoalan mengenai produktivitas, kebutuhan beristirahat, dan hubungan antarmanusia muncul dalam "Ookina Hoshi no Jikan", "Kaze no Koi Bito", dan "Pzuru". Ketiga cerpen tersebut memperlihatkan persoalan yang berbeda, tetapi sama-sama menempatkan kualitas kehidupan individu dalam hubungannya dengan tuntutan aktivitas dan relasi dengan orang lain. "Ookina Hoshi no Jikan" membangun sebuah masyarakat yang sama sekali tidak mengenal tidur sehingga kegiatan dapat berlangsung tanpa henti. "Kaze no Koi Bito" menampilkan persoalan dalam hubungan romantis, sedangkan "Pzuru" memperlihatkan bagaimana orang-orang di sekitar Yuka merespons situasi yang sebenarnya membutuhkan pertolongan.

Dalam "Ookina Hoshi no Jikan", kritik terhadap kehidupan yang meniadakan waktu istirahat tampak melalui percakapan anak-anak berikut:

Data 4

「きみ、知らないの?この街に一度住んだら、一生眠ることはできないんだよ」女の子は驚きました。
「魔法に一度かかったら、一生解けないんだ。それはすごく便利だって大人は言うけど、僕は眠ってみたかったな」

(村田、2019:130)

"Kau tidak tahu? Begitu tinggal di kota ini, kau tidak akan bisa tidur untuk selamanya." Si anak perempuan terkejut.
"Begitu kau terkena sihirnya, itu tidak akan hilang seumur hidupmu. Orang dewasa bilang tidak tidur sangat praktis, tapi aku ingin mencoba tidur."

(Murata, 2024, p. 105)

Pernyataan bahwa orang dewasa menganggap tidak tidur sebagai sesuatu yang "praktis" memperlihatkan benturan antara efisiensi dan kebutuhan dasar manusia. Kondisi tanpa tidur diterima sebagai keuntungan karena memungkinkan aktivitas terus berlangsung, tetapi anak laki-laki tersebut justru ingin mengetahui bagaimana rasanya tidur. Melalui kontras ini, Murata mengkritik cara pandang yang terlalu mengutamakan kepraktisan dan keberlangsungan

Volume 14, Nomor 2, Tahun 2026 E-ISSN: 2621-5101 P-ISSN:2354-7294

aktivitas hingga kebutuhan untuk beristirahat kehilangan nilainya. Kritik muncul bukan semata-mata karena dunia cerita tidak mengenal tidur, tetapi karena keadaan tersebut telah dianggap wajar dan menguntungkan oleh orang-orang dewasa di dalamnya.

Persoalan tidur juga memiliki konteks dalam masyarakat Jepang. Data Ministry of Health, Labour and Welfare menunjukkan bahwa 37,5% laki-laki dan 40,6% perempuan tidur kurang dari enam jam, dan pada kelompok usia tertentu angkanya melebihi 40% (Ministry of Health, Labour and Welfare, 2023). Angka tersebut tentu tidak dapat disamakan dengan masyarakat tanpa tidur dalam cerita Murata. Namun, keberadaan data tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan waktu tidur merupakan persoalan nyata yang dapat digunakan sebagai konteks untuk membaca dunia fiksi yang dibangun secara ekstrem dalam "Ookina Hoshi no Jikan".

Berbeda dengan persoalan produktivitas dalam cerpen tersebut, "Pzuru" memusatkan perhatian pada respons individu terhadap kesulitan orang lain. Orang-orang di sekitar Yuka mengetahui bahwa situasinya dengan mantan kekasihnya tidak baik. Mereka bahkan membicarakan kemungkinan untuk membantu, tetapi tetap berada pada jarak tertentu sampai Sanae mendekati Yuka. Kritik di sini tidak disampaikan melalui komentar langsung, melainkan melalui perbedaan tindakan. Sekelompok orang memilih mengamati dan membicarakan keadaan Yuka, sedangkan Sanae segera mendekat dan memberikan bantuan. Kontras tersebut menggambarkan keraguan untuk terlibat dalam persoalan orang lain sekaligus memperlihatkan nilai tindakan konkret ketika seseorang berada dalam kesulitan.

Data *National Health and Nutrition Survey 2023* dapat digunakan sebagai konteks tanpa harus menyimpulkan bahwa masyarakat Jepang pada umumnya tidak peduli terhadap orang lain. Sebanyak 41,5% responden menyatakan bahwa orang-orang di komunitas mereka saling membantu, sedangkan 31,6% menilai hubungan dengan masyarakat di lingkungan mereka kuat (Ministry of Health, Labour and Welfare, 2025). Data tersebut tidak membuktikan perilaku yang sama dengan tokoh-tokoh dalam "Pzuru", tetapi memperlihatkan bahwa hubungan dan rasa saling membantu di dalam komunitas merupakan salah satu aspek kehidupan sosial yang turut mendapat perhatian dalam masyarakat Jepang.

"Kaze no Koi Bito" menghadirkan persoalan hubungan sosial dari sisi yang berbeda. Naoko mengakhiri hubungannya dengan Yukio setelah menyadari bahwa ia mencintai orang lain dan mengakui bahwa ketertarikannya kepada Yukio sejak awal berkaitan dengan kemiripan Yukio dengan orang yang sebenarnya ia cintai. Cerita ini menunjukkan persoalan mengenai kejujuran, perasaan, dan komitmen di antara tokoh-tokohnya. Namun, data tersebut belum cukup untuk menyatakan bahwa Murata sedang mengkritik hubungan romantis masyarakat Jepang secara umum. Cerita ini lebih tepat dipahami sebagai representasi kompleksitas hubungan interpersonal yang melengkapi persoalan mengenai kualitas relasi sosial dalam kumpulan *Seimei Shiki*.

### 5. Perubahan Norma Sosial dan Konflik Nilai Individu

Perubahan norma sosial menjadi persoalan penting dalam "Seimei Shiki" dan "Sutekina Sozai". Kedua cerpen menghadirkan masyarakat yang telah menerima kebiasaan baru yang sebelumnya berada di luar batas kewajaran. Dalam "Seimei Shiki", perubahan tersebut berkaitan dengan kematian, tubuh manusia, seksualitas, dan reproduksi. Sementara itu, "Sutekina Sozai" memperlihatkan masyarakat yang menerima pemanfaatan tubuh manusia sebagai bahan untuk menghasilkan berbagai benda. Di tengah perubahan tersebut, Maho dan Naoki menunjukkan sikap yang tidak sepenuhnya sejalan dengan lingkungan mereka. Maho mengalami kesulitan menerima nilai yang telah berubah, sedangkan Naoki secara terbuka menolak praktik yang oleh orang lain mulai dianggap wajar. Melalui kedua tokoh tersebut,

Volume 14, Nomor 2, Tahun 2026 E-ISSN: 2621-5101 P-ISSN:2354-7294

Murata memperlihatkan bahwa perubahan norma pada tingkat masyarakat tidak selalu diterima dengan cara yang sama oleh setiap individu.

Perubahan norma yang paling ekstrem dalam "Seimei Shiki" terlihat melalui terbentuknya Upacara Kehidupan. Upacara tersebut menyatukan kematian, praktik memakan tubuh manusia, dan pencarian pasangan untuk melakukan inseminasi.

Data 5

> 生命式とは、死んだ人間を食べながら、男女が受精相手を探し、相手を見つけたら二人で式から退場してどこかで受精を行うというものだ。
>
> （村田, 2019:14）

> Upacara Kehidupan adalah acara mencari pasangan inseminasi sambil menyantap orang mati. Begitu menemukan pasangan, mereka akan mengundurkan diri dari upacara dan melakukan inseminasi di suatu tempat.
>
> (Murata, 2024, p. 11)

Data tersebut memperlihatkan bahwa kematian dan reproduksi, dua hal yang sebelumnya berada pada wilayah yang berbeda, telah disatukan menjadi sebuah praktik sosial yang dianggap biasa. Tubuh orang yang meninggal tidak lagi hanya ditempatkan dalam konteks kematian, tetapi menjadi bagian dari sebuah upacara yang sekaligus diarahkan pada keberlangsungan populasi melalui reproduksi. Karena itu, praktik makan manusia dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur yang mengejutkan. Murata menempatkannya sebagai bagian dari dunia sosial yang telah mengalami perubahan nilai secara menyeluruh.

Perubahan tersebut berkaitan dengan kondisi demografis yang dibangun dalam cerita. Penurunan jumlah penduduk membuat peningkatan populasi lambat laun dianggap sebagai sesuatu yang benar, bahkan sebagai kebutuhan bersama. Pada titik inilah Upacara Kehidupan memperoleh tempat dalam masyarakat cerita. Sesuatu yang sebelumnya dapat dianggap tabu kemudian diterima karena memperoleh fungsi baru dalam konteks sosial yang juga telah berubah. Maho, yang masih mengingat nilai-nilai tiga puluh tahun sebelumnya, tidak sepenuhnya mampu mengikuti perubahan tersebut. Perasaan dirinya seolah-olah "dikhianati oleh dunia" memperlihatkan adanya jarak antara nilai yang kini diterima masyarakat dan nilai yang masih ia pertahankan.

Latar demografis tersebut memiliki keterkaitan dengan persoalan nyata yang dihadapi Jepang, meskipun dunia fiksi Murata tentu tidak dapat disamakan dengan kondisi sosial Jepang secara langsung. Sebagaimana telah dibahas pada kategori sebelumnya, penurunan populasi merupakan persoalan nyata dalam masyarakat Jepang dan menjadi konteks yang relevan untuk memahami kecemasan demografis yang diekstremkan dalam 'Seimei Shiki'.

Perhatian pemerintah Jepang terhadap persoalan tersebut juga terlihat dalam *Kodomo Mirai Senryaku Hōshin* yang ditetapkan pada 13 Juni 2023. Kebijakan ini diarahkan pada penguatan dukungan bagi anak dan keluarga serta upaya menciptakan kondisi yang memungkinkan generasi muda menikah, memiliki anak, dan membesarkan anak sesuai dengan harapan mereka. Langkah yang dirancang mencakup penguatan dukungan ekonomi bagi keluarga, perluasan tunjangan anak, serta dorongan terhadap pola *kyōdōbai kyōdate*, yaitu keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan sekaligus pengasuhan anak (Children and Families Agency, 2023). Kebijakan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan kelahiran dan keberlangsungan populasi juga menjadi perhatian nyata dalam masyarakat Jepang. Namun, keberadaan kebijakan ini tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa Murata secara langsung mengkritik kebijakan pemerintah. Fungsinya dalam penelitian ini lebih tepat sebagai konteks sosial untuk memahami mengapa isu demografi dan reproduksi memiliki relevansi dalam pembacaan "Seimei Shiki".

Volume 14, Nomor 2, Tahun 2026 E-ISSN: 2621-5101 P-ISSN:2354-7294

Persoalan yang kemudian muncul dalam cerpen bukan hanya penurunan populasi, melainkan cara masyarakat merespons kondisi tersebut dengan mengubah batas mengenai apa yang dianggap wajar. Perubahan dari "seks" menuju "inseminasi", serta diterimanya Upacara Kehidupan sebagai kebiasaan, menunjukkan bahwa norma dapat mengalami pergeseran ketika masyarakat menghadapi kondisi sosial yang berbeda. Melalui pengalaman Maho, Murata menggambarkan tekanan yang dapat muncul ketika individu tidak mampu bergerak secepat perubahan nilai di sekelilingnya. Dalam konteks ini, kritik tidak diarahkan pada perubahan sosial itu sendiri, tetapi pada keadaan ketika suatu nilai baru diterima sebagai kebenaran bersama dan individu diharapkan segera menyesuaikan diri dengannya.

Benturan antara norma sosial dan nilai individual muncul kembali dalam "Sutekina Sozai". Dalam cerita ini, tubuh manusia setelah kematian telah diterima sebagai material yang dapat digunakan kembali. Nana mendukung praktik tersebut dengan alasan bahwa bagian tubuh yang masih berguna tidak seharusnya dibuang. Pandangan itu memperlihatkan logika kebermanfaatan yang telah memperoleh tempat dalam masyarakat cerita. Naoki, sebaliknya, menolak cara pandang tersebut secara terbuka.

Data 6

「僕はそうは思わないね。みんなどうかしてるよ。狂ってる。見てくれ、これ。人の爪を剣がして作ってるんだ。死体じゃないか。不気味だ、身の毛もよだつよ」
ナオキは乱暴な手つきでネクタイピンを外して、床に投げつけた。

(村田、2019:63)

"Menurutku tidak begitu. Semua orang sudah tidak waras! Mereka gila. Lihat ini. Ini dibuat dari kuku yang dicopot dari jasad manusia. Dari mayat. Mengerikan. Aku sampai merinding!" Naoki melepas klip dasi dengan kasar dan melemparkannya ke lantai.

(Murata, 2024, p. 53)

Penolakan Naoki tidak hanya berupa perbedaan pendapat dengan Nana. Pilihan kata "gila" dan "mengerikan", disertai tindakan melempar klip dasi yang terbuat dari kuku manusia, menunjukkan bahwa ia menganggap praktik tersebut telah melewati batas moral yang dapat diterimanya. Berbeda dengan Nana yang melihat tubuh manusia berdasarkan kegunaan materialnya, Naoki tetap menempatkan jasad manusia dalam kerangka penghormatan terhadap manusia yang telah meninggal. Konflik keduanya memperlihatkan bagaimana norma yang sudah diterima dalam suatu lingkungan belum tentu dianggap benar oleh setiap individu yang hidup di dalamnya.

Jika "Seimei Shiki" memperlihatkan perubahan norma melalui terbentuknya tradisi baru, "Sutekina Sozai" menghadirkan akibat perubahan tersebut dalam bentuk pertentangan yang lebih terbuka. Masyarakat dalam kedua cerita memiliki alasan yang dianggap rasional untuk menerima kebiasaan baru. Upacara Kehidupan memperoleh makna dalam konteks keberlangsungan populasi, sedangkan pemanfaatan tubuh manusia dalam "Sutekina Sozai" dibenarkan melalui nilai guna dan gagasan untuk tidak menyia-nyiakan tubuh. Namun, Maho dan Naoki memperlihatkan bahwa sesuatu yang telah dinormalisasi secara sosial tetap dapat menimbulkan kegelisahan dan penolakan pada tingkat individu.

Melalui kedua cerpen tersebut, Murata mempertanyakan hubungan antara penerimaan sosial dan kebenaran moral. Nilai yang dianggap wajar dapat berubah ketika kondisi masyarakat berubah, tetapi penerimaan bersama tidak dengan sendirinya menghilangkan konflik yang dialami individu. Dalam "Seimei Shiki", konflik tersebut muncul melalui kesulitan Maho menghadapi perubahan nilai, sedangkan dalam "Sutekina Sozai" penolakan Naoki disampaikan secara langsung melalui perkataan dan tindakan. Kedua cerita akhirnya

Volume 14, Nomor 2, Tahun 2026 E-ISSN: 2621-5101 P-ISSN:2354-7294

memperlihatkan persoalan yang sama dari arah yang berbeda: sejauh mana suatu praktik dapat dianggap benar hanya karena masyarakat telah menerimanya sebagai sesuatu yang normal.

## KESIMPULAN

Analisis terhadap dua belas cerpen dalam *Seimei Shiki* menunjukkan bahwa kritik sosial Sayaka Murata hadir melalui persoalan yang beragam, tetapi saling berkaitan. Temuan penelitian dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu perubahan demografi, pernikahan, dan struktur keluarga; tubuh, seksualitas, gender, dan martabat manusia; konsumsi dan komodifikasi dalam kehidupan modern; produktivitas, istirahat, dan kualitas hubungan sosial; serta perubahan norma sosial dan konflik nilai individu. Melalui kategori-kategori tersebut, Murata menghadirkan tokoh-tokoh yang berhadapan dengan perubahan nilai, tuntutan sosial, pola hidup, dan batas-batas yang ditetapkan oleh lingkungannya. Persoalan keluarga yang tidak konvensional, stereotip gender, konsumsi berbasis citra, kehidupan yang mengutamakan efisiensi, hingga perubahan norma mengenai tubuh dan kematian memperlihatkan bahwa hubungan antara individu dan masyarakat menjadi benang merah penting dalam keseluruhan kumpulan cerpen ini.

Kritik sosial dalam *Seimei Shiki* tidak selalu disampaikan secara langsung. Sebagian cerita lebih banyak merepresentasikan kondisi yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial Jepang, seperti penurunan populasi, perubahan pola keluarga, perkembangan konsumsi daring, persoalan waktu tidur, dan perubahan hubungan sosial. Pada cerita lain, sikap kritis tampak lebih jelas melalui ucapan, tindakan, konflik, atau pertentangan nilai antartokoh. Hal tersebut terlihat, misalnya, pada penilaian masyarakat terhadap keluarga Yoshiko dan Kikue, stereotip terhadap kemampuan Haruka sebagai perempuan, ironi konsumsi dalam "Subarashii Shokutaku", serta pertentangan antara nilai efisiensi dan kebutuhan beristirahat dalam "Ookina Hoshi no Jikan". Kritik terhadap perubahan norma menjadi lebih kuat dalam "Seimei Shiki" dan "Sutekina Sozai". Upacara Kehidupan memperlihatkan bagaimana praktik menyantap tubuh manusia dan mencari pasangan inseminasi dapat diterima sebagai kebiasaan baru ketika nilai masyarakat berubah, sedangkan penolakan Naoki terhadap pemanfaatan jasad manusia menunjukkan bahwa sesuatu yang telah dinormalisasi secara sosial tetap dapat bertentangan dengan batas moral yang dipertahankan individu.

Dalam perspektif sosiologi sastra Ian Watt, *Seimei Shiki* tidak dapat diperlakukan sebagai dokumentasi langsung mengenai masyarakat Jepang. Kondisi sosial Jepang yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi sebagai konteks untuk memahami keterkaitan antara persoalan dalam teks dan kehidupan masyarakat, bukan sebagai bukti bahwa dunia fiksi Murata identik dengan kenyataan. Justru melalui dunia yang sering kali dibangun secara ekstrem, Murata membuka ruang untuk mempertanyakan kembali nilai yang dianggap normal, benar, bermanfaat, atau dapat diterima secara sosial. Pertentangan antara penerimaan masyarakat dan respons individu menjadi salah satu kekuatan kritik dalam kumpulan cerpen ini. Dengan demikian, *Seimei Shiki* memperlihatkan bagaimana sastra dapat mengolah perubahan sosial menjadi persoalan yang menyentuh kebebasan individu, martabat manusia, hubungan sosial, dan batas moral, sekaligus menegaskan relevansi pendekatan sosiologi sastra dalam membaca kritik sosial pada sastra Jepang kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

Volume 14, Nomor 2, Tahun 2026 E-ISSN: 2621-5101 P-ISSN:2354-7294

Aenum, N., & Anwar, F. (2024). Alienasi pada tokoh utama novel *Ningen Shikkaku* karya Dazai Osamu. *Humanika, 31*(2), 126–137. https://doi.org/10.14710/humanika.v31i2.67417

Antika, N., Mahmudah, M., & Tufli, M. A. (2025). Konteks dan nilai sosial dalam antologi cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* karya Hamka: Sosiologi sastra Ian Watt. *Journal of Humanities and Social Studies, 3*(2), 131–143. https://humasjournal.my.id/index.php/HJ/article/view/466

Children and Families Agency. (2023). *Kodomo mirai senryaku hōshin [Children's future strategy policy].* https://www.cfa.go.jp/resources/kodomo-mirai/houshin

Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Gender Equality Bureau, Cabinet Office, Government of Japan. (2025). *White paper on gender equality 2025*. https://www.gender.go.jp/about_danjo/whitepaper/r07/zentai/index.html

Hasdar, W. (2021). *Kritik sosial dalam novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K. Nesi: Tinjauan sosiologi sastra* [Undergraduate thesis, Universitas Hasanuddin]. Universitas Hasanuddin Repository. https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/7392/

Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.

Ministry of Health, Labour and Welfare. (2023, July 31). *第1回健康づくりのための睡眠指針の改訂に関する検討会議事録 [Minutes of the first meeting on the revision of sleep guidelines for health promotion].* https://www.mhlw.go.jp/stf/newpage_34973.html

Ministry of Health, Labour and Welfare. (2025, March 18). *令和5年国民健康・栄養調査 結果公表 [Results of the 2023 National Health and Nutrition Survey].* https://www.mhlw.go.jp/stf/newpage_45540.html

Murata, S. (2019). *生命式 [Seimei Shiki]*. Kawade Shobō Shinsha.

Murata, S. (2024). *Upacara kehidupan* (Y. Thiemailattu, Trans.). Gramedia Pustaka Utama. (Original work published 2019)

Novitasari, L. (2021). Kritik sosial dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. *Indonesian Language Education and Literature, 6*(2), 321–335. https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.6560

Salsabila, S., & Anwar, F. (2025). Maskulinitas tokoh-tokoh pria dalam cerpen *Onna no Inai Otokotachi* karya Haruki Murakami. *Idea: Jurnal Studi Jepang, 7*(2), 100–108. https://doi.org/10.33751/idea.v7i2.19

Setyowati, A. F. A. (2024). *Kritik sosial pengarang terhadap fenomena ijime di dalam masyarakat Jepang pada film Solomon Perjury karya Narushima Izuru* [Undergraduate thesis, Universitas Nasional]. Universitas Nasional Repository. https://repository.unas.ac.id/id/eprint/10927/

Specchio, A. (2023). Consumed bodies and unhinged women: The dystopian worlds of Murata Sayaka's *Seimeishiki* (Life Ceremony, 2013) and Ono Miyuki's *Karada o uru koto* ("Selling the Body," 2020). *DIVE-IN – An International Journal on Diversity and Inclusion, 3*(2), 135–158. https://doi.org/10.6092/issn.2785-3233/19140

Statistics Bureau of Japan. (2025a). *Annual report on the Survey of Household Economy 2024*. https://www.stat.go.jp/english/data/joukyou/2024ar/index.html

Statistics Bureau of Japan. (2025b). *Current population estimates as of October 1, 2024*. https://www.stat.go.jp/english/data/jinsui/2024np/index.html

Statistics Bureau of Japan. (2025c). *Statistical handbook of Japan 2025*. https://www.stat.go.jp/english/data/handbook/index.html

Sugiyono. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Watt, I. (1964). Literature and society. In R. N. Wilson (Ed.), *The arts in society* (pp. 300–314). Prentice-Hall.

Wiyatmi. (2013). *Sosiologi sastra: Teori dan kajian terhadap sastra Indonesia*. Kanwa Publisher.

Yulianto, A. (2017). Kritik sosial dalam dua cerita pendek karya pengarang Kalimantan Selatan. *Bébasan, 4*(2), 121–132.